

Pengasuhan Keluarga X Terhadap Anak Remaja di Kampung Jalan Baru Petok Kecamatan Panti Selatan Kabupaten Pasaman

Yulita Tri Linda¹, Wirdatul Aini²

¹)Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Email: yulitatrilinda1997@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya rasa percaya diri remaja pada keluarga x di Desa Jalan Baru Petok Kecamatan Panti Selatan Kabupaten Pasaman. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam mengkoordinir rekan-rekannya dengan baik dalam kegiatan wirid remaja, aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan selalu juara kelas dari SD hingga kelas IX. Tingginya rasa percaya diri tersebut disebabkan oleh pola asuh yang baik yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengasuhan keluarga x pada anak remaja di Desa Jalan Baru Petok Kecamatan Panti Selatan Kabupaten Pasaman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua dan remaja keluarga X di Kelurahan Jalan Baru Petok. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: orang tua dalam keluarga X telah memperlakukan anaknya dengan baik, orang tua dalam keluarga X telah mendidik anaknya dengan baik, orang tua dalam keluarga X telah membimbing anaknya dengan baik, dan orang tua dalam keluarga X telah mendisiplinkan anaknya dengan baik.

Kata Kunci: *Percaya Diri, Pola Asuh, Pengasuhan keluarga*

Abstract

This research is motivated by the high self-confidence of teenagers in family x in Jalan Baru Petok Village, Panti Selatan District, Pasaman Regency. It can be seen from his ability to coordinate his colleagues well in youth wirid activities, actively participate in extracurricular activities and always win the class from elementary school to grade IX. The high self-confidence is caused by the good parenting applied by parents in the family. The purpose of this study was to describe family x's care for adolescent children in Jalan Baru Petok Village, Panti Selatan District, Pasaman Regency. This research is a qualitative research with a case study approach. Sources of data in this study were parents and adolescents of family X in Jalan Baru Petok Village. Data collection techniques using interviews and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and drawing

conclusions. Then the data validity technique is in the form of source triangulation. The results showed that: parents in family X have treated their children well, parents in family X have educated their children well, parents in family X have guided their children well, and parents in family X have disciplined their children well.

Keywords: *Self-Confidence, Parenting, Family Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan peradaban suatu bangsa. Lewat pendidikan bangsa akan sanggup menjadi sebuah bangsa yang beradab. Pendidikan sanggup membuat berkembangnya potensi individu seutuhnya serta berlangsung sepanjang hayat, pendidikan bisa menjadikan individu menjadi kreatif, serta produktif. Makna lain dari pendidikan ialah aktivitas sosial yakni adanya lingkungan yang terorganisir yang mampu mengarahkan dan mempengaruhi individu baik sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat untuk mengembangkan kualitas dirinya dalam bermasyarakat. Pendidikan sendiri sebenarnya bertujuan sebagai wadah pengembangan segenap potensi yang terdapat pada diri individu supaya kemudian punya berakhlak mulia, beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Setiawati & Aini, 2019).

Di Indonesia, gua mendapatkan pendidikan dapat dilakukan lewat tiga jalur, sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 bab VI pasal 13 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan informal, serta pendidikan nonformal yang bisa saling melengkapi dan memperkaya” (Pamungkas, Sunarti, & Wahyudi, 2018).

Pendidikan informal sendiri ialah bentuk pendidikan yang utama dan pertama kali akan dilalui seseorang semasa hidupnya. Pendidikan ini dicirikan dengan aktivitas pendidikannya yang berlangsung dalam keluarga. Keluarga dijadikan sebagai wadah untuk memperbaiki dan mengembangkan tingkah laku pengalaman hidup, nilai-nilai, keterampilan beserta pengetahuan melalui interaksi langsung yang hari ke hari dilakukan oleh segenap anggota keluarga tersebut (Irmawita, 2018).

Pendidikan informal atau pendidikan dalam keluarga adalah proses pendidikan pertama serta utama yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pendidikan ini merupakan tanggungjawab yang mesti dijalankan orang tua untuk membimbing anak-anaknya agar berhasil dalam menjalani kehidupan di dunia ataupun di akhirat kelak. Orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya, apa yang dilakukan serta dicontohkan orang tua yang ditiru serta diikuti, maka segala apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya memberikan dampak perkembangan tingkah laku anak (Wulandari & Ismaniar, 2021).

Djamarah (2018), menyatakan bahwa keluarga ialah lembaga pendidikan informal yang eksistensinya sudah diakui dan didapatkan anak sebelum ia memasuki pendidikan formal. Keluarga menjadi wadah bagi anak untuk mendapatkan pendidikan secara kodrati dari orangtuanya. Hubungan darah dengan kedua orangtua dan anak melahirkan pendidikan yang paling utama sebelum anak tersebut menempuh jenjang pendidikan.

Pengasuhan keluarga sangatlah penting bagi perkembangan kepribadian seseorang dikarenakan bagaimana bentuk kontribusi pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh

bagaimana pendidikan yang dilalui anak dalam keluarganya. Pengasuhan keluarga sendiri menjadi bagian dari pendidikan luar sekolah yang mana berperan dalam upaya pemberian keterampilan, nilai moral, nilai budaya dan keyakinan akan agama pada anak (Ismaniar, 2020).

Pengasuhan orang tua dalam mendidik anak tentunya berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri. Sebagaimana yang dilihat di tengah masyarakat, adakalanya orang tua menggunakan pola asuh yang berazaskan kepentingan anak (demokratis) dan adakalanya orang tua menggunakan pola otoriter dan bebas. Pola asuh orang tua menurut Godam dalam Heryanto (2020), dikelompokkan menjadi tiga model atau corak, yakni: pola asuh demokratis, otoritatif, serta permisif. Pola asuh demokratis ialah bentuk pengasuhan yakni dimana orang tua memberi kebebasan atas anaknya bertindak dan bersikap secara bebas, namun orang tua tetap memberi pengawasan dan batasan melalui komunikasi yang dibangunnya secara dua arah. Pola asuh otoritatif ialah bentuk pengasuhan yang sifatnya kaku, keras dan memaksa. Maksudnya adalah anak diharuskan menuruti dan menghormati segenap peraturan yang diberlakukan dan kemudian orang tua merancang aturan tersebut terkadang tanpa mempertimbangkan bagaimana perasaan yang dialami anak. Pola pengasuhan permisif yakni orang tua bersifat tidak banyak memaksa dan bahkan cenderung bebas dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Orang tua tidak banyak menuntut anak untuk harus bertindak tertentu dan jarang memberikan arahan kepada anaknya (Syamsu, 2016). Semua pola asuh yang digunakan tentunya akan berpengaruh pada sikap, ataupun pembentukan karakter anak (Hazizah, 2019). Salah satunya juga mempengaruhi kepercayaan diri seorang anak. Rasa kepercayaan diri ialah sebuah keyakinan seorang anak terhadap seluruh aspek kelebihan yang terdapat pada dirinya serta direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan diri yang timbul dalam diri seorang anak dapat ditimbulkan oleh cara orang tua mendidik anak dalam kesehariannya. Orang tua mesti bisa memakai pola asuh yang tepat sesuai dengan kondisi anak serta lingkungan yang ada. Orang tua harus bisa membimbing, memotivasi, mendisiplinkan anaknya, dan memfasilitasi kebutuhan anak-anaknya, supaya kelak sang anak bisa memahami dirinya (konsep dirinya) serta yakin dengan apa yang ada pada dirinya (Amla, Ismaniar, & Sunarti, 2018). Tidak bisa dipungkiri bahwasanya dengan pola asuh yang salah bisa membuahkan tidak optimalnya perkembangan anak. Menjadikan anak tumbuh menjadi pribadi agresif, tidak bisa mandiri, serta kurang percaya diri. Selanjutnya menurut Sarwono (2014), masa remaja diketahui selaku masa yang penuh kesukaran, tidak hanya kesukaran bagi seseorang yang berkaitan, namun juga bagi orang tuanya bahkan masyarakat. Perihal ini dikarenakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Masa remaja merupakan masa labil. Dimana pada tahapan ini emosi anak tidak stabil, kepercayaan diri baru mulai terbentuk. Tahap ini merupakan tahapan pengaplikasian nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan pada saat usia dini, termasuk kepercayaan diri. Anak akan mulai memunculkan kepercayaan dirinya, bila distimulasi sejak kecil, sehingga ia mampu menjadi pribadi yang hidup dengan baik di tengah masyarakat. Kepercayaan diri anak akan timbul bila orang tua memakai pola asuh yang tepat dalam menstimulasi anak sejak dini.

Dipandang dari unsur atau komponennya percaya diri merupakan keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggungjawab, serta rasional. Hal tersebut juga disampaikan oleh Lauter (2003), terdapat beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni: (1) *Keyakinan akan kemampuan diri* yakni sikap positif individu terkait dirinya bahwasanya dia paham sungguh-sungguh akan apa yang diperbuatnya; (2) *Optimis* yakni sikap positif individu yang selalu punya pandangan baik dalam menghadapi seluruh hal terkait diri, harapan serta kemampuan; (3) *Obyektif* yakni pribadi yang percaya diri memandang problematika ataupun segala; (4) semuanya selaras dengan kebenaran semestinya, bukan didasarkan kebenaran pribadi; (5) *Bertanggungjawab* yakni kesediaan individu guna memikul semua suatu hal yang sudah terjadi menjadi konsekuensinya; serta (6) *Rasional* yakni analisa terhadap sebuah masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan memakai pemikiran yang diterima oleh akal serta selaras dengan kenyataan.

Dalam masyarakat seringkali orang tua mendidik dan mengasuh sesuai dengan kepribadian atau cara yang disukai, sehingga anak tumbuh sesuai dengan bagaimana yang diajarkan. Di Kampung Jalan Baru Petok Kecamatan Panti Selatan Kabupaten Pasaman sesuai dengan pengamatan peneliti, penguasaan orang tua pada keluarga X yang berbeda menghasilkan karakter anak yang berbeda pula dari penguasaan tersebut terlihat juga tingkat kepercayaan diri remaja yang ada.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan tanggal 18 Februari 2021, terlihat fenomena remaja pada keluarga X memiliki rasa percaya diri yang tinggi hal ini dibuktikan pada saat kegiatan wirid remaja Shopia Afanda terlihat mampu mengkoordinir rekan-rekannya dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Shopia Afanda pada tanggal 2 April 2021, tentang kegiatan-kegiatan kesehariannya, dari pagi hingga pukul 02.00 siang Shopia Afanda berada di sekolah setelah pulang sekolah Shopia Afanda mengikuti les Matematika hingga pukul 03.00 sore setelah itu Shopia Afanda kembali ke sekolah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berbahasa inggris hingga pukul 06.00 sore. Kegiatan seperti ini tidak dilakukan setiap hari untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah biasanya dilakukan dua kali dalam seminggu sedangkan untuk mengikuti kegiatan les biasanya dilakukan tiga kali dalam seminggu. Selain itu Shopia Afanda selalu menjadi juara kelas sejak SD sampai pada kelas IX, dan ia selalu diikutsertakan dalam olimpiade oleh gurunya pada saat Sekolah Dasar, pada saat ini ia juga aktif dalam ekstrakurikuler di sekolah seperti Pramuka, PMR, UKS, OSIS dan FLS2N. Dilihat dari pekerjaan kedua orang tua Ayah bekerja sebagai seorang supir sedangkan ibu seorang ibu rumah tangga, Shopia Afanda berjumlah dua orang bersaudara dan saudaranya sendiri memiliki prestasi yang sama seperti Shopia Afanda. Dari masalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana penguasaan keluarga X terhadap remaja di Kampung Jalan Baru Petok Kecamatan Panti Selatan Kabupaten Pasaman.

METODE

Penelitian ini ialah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan sebuah kajian rinci mengenai subjek tunggal atau peristiwa tertentu (Solfema, 2021). Penelitian ini dilaksanakan pada keluarga X yang terletak di Kampung

Jalan Baru Petok, Kecamatan Panti Selatan, Kabupaten Pasaman. Pemilihan keluarga ini didasarkan pada pertimbangan: (1) keluarga X merupakan keluarga yang harmonis ditandai dengan kedua orangtua yang memperhatikan dan berkomunikasi baik dengan anaknya. (2) Penerimaan baik dengan keluarga terutama anak. (3) sebelumnya belum ada peneliti terdahulu yang mengangkat tema pengasuhan keluarga terhadap remaja pada keluarga X.

Instrumen atau alat penelitian pada penelitian kualitatif ini, yaitu peneliti sendiri. Pada penelitian kualitatif, peneliti dapat menjadi instrumen utama dengan instrument tambahannya yaitu kamera, handphone, buku catatan, tape recorder, dan lain sebagainya. Narasumber utama yang menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu orangtua dan remaja keluarga X di Kampung Jalan Baru Petok Kecamatan Panti Selatan Kabupaten Pasaman. Sedangkan narasumber pendukung yang menjadi informan pada penelitian ini adalah tetangga, kerabat, dan warga sekitar keluarga X yang paham dengan kondisi dan hal-hal yang terjadi terkait dengan fokus penelitian. Adapun teknik yang dipakai pada penelitian ini, yakni teknik wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kemudian teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber data metode yaitu melalui: (a) membandingkan data hasil observasi di lapangan dengan hasil wawancara; (b) membandingkan pertanyaan informan dengan apa yang sebenarnya terjadi; (c) membandingkan apa yang disampaikan seseorang mengenai situasi penelitian dan yang disampaikannya sepanjang waktu; dan (d) membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang diambil selama penelitian (Moleong, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Subyek Penelitian

Keluarga X terletak di Kampung Jalan Baru Petok Kecamatan Panti Selatan Kabupaten Pasaman, Lokasi penelitian ini berjarak 700 m dari jalan raya. Sehubungan dengan rumah yang menjadi lokasi penelitian berada dalam sebuah perkampungan maka jarak antara rumah ke rumah terbilang sangat dekat.

Secara rinci, keluarga X ini termasuk keluarga yang biasa atau keluarga kelas menengah kebawah, Keluarga X tinggal di rumah semi permanen yang beratapkan seng dan terdapat dua buah kamar tidur, 1 kamar mandi dan 1 dapur, bangunan rumah keluarga X sangat sederhana. Rumah keluarga X mempunyai teras yang tidak terlalu luas. Di sekitar rumah keluarga X terdapat beberapa rumah warga yang memiliki kondisi yang hampir sama dengan kondisi rumah keluarga X.

Dibagian dalam rumah keluarga X terlihat sederhana karena tidak terlalu banyak perabotan rumah tangga. Saat masuk dari pintu depan, maka terlihat sebuah rak televisi sederhana yang di atasnya terdapat sebuah televisi. Disebelah kanan terlihat dua kamar tidur. Setelah itu jika terus kebelakang akan terlihat dapur dan kamar mandi. Rumah keluarga X masih menggunakan sumur sebagai sumber air keluarga dengan memakai ember sebagai tempat penampung air. Pada keluarga X memiliki kebiasaan yang setiap harinya dilakukan. Menurut pengamatan peneliti dilapangan bahwa keluarga X memiliki budaya atau kebiasaan yang selalu mereka lakukan setiap hari. Kebiasaan itu merupakan

suatu hal yang sudah menjadi peraturan dalam keluarga X. Peraturannya yaitu sebelum azan magrib berkumandang semua anggota keluarga X sudah berada di dalam rumah setelah itu semua anggota keluarga X ikut melakukan sholat berjamaah ke mushola terdekat selanjutnya keluarga X pulang ke rumah dan melakukan makan malam bersma.

Karna kepala keluarga X Merupakan seorang sopir jika sedang tidak berada di rumah maka hal yang sama akan selalu dilakukan oleh keluarga X setiap harinya karna sudah menjadi kebiasaan didalam keluarga X dan anak remaja pada keluarga X sudah paham hal apa saja yang seharusnya mereka lakukan.

Peran Keluarga X dalam Memperlakukan Anak Remaja

Dari pernyataan Keluarga X, peneliti menemukan hasil mengenai sub fokus "Bagaimana keluarga X memperlakukan anak remaja", yaitu orang tua mendidik anak remajanya dengan menumbuhkan kesadaran anak melalui cara-cara: (1) mencoba menanamkan suatu prinsip kepada anak remajanya; (2) menanamkan rasa tanggungjawab kepada anak remajanya; (3) rutin melaksanakan apa yang menjadi tanggungjawab dalam agama; (4) memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak remaja.

Peran Keluarga X dalam Mendidik Anak Remaja

Dari pernyataan Keluarga X dan tetangga sekitar, kesimpulan yang dapat peneliti ambil mengenai indikator "mengembangkan pendidikan" yaitu orangtua menjalankan perannya dengan memberikan pendidikan kepada anak remajanya, contohnya: (1) orangtua menjaga komunikasi dengan anak remaja nya (2) orangtua mendidik anak remajanya dengan penuh kasih sayang dan perhatian.

Peran Keluarga X dalam Membimbing Anak Remaja

Dari pernyataan Keluarga X dan tetangga sekitar, kesimpulan yang dapat peneliti ambil mengenai indikator "memberi motivasi" yaitu orangtua memotivasi anak dengan cara: (1) melengkapi fasilitas belajar, (2) memberikan penghargaan kepada anak-anaknya dengan mengajak pergi liburan disetiap libur semester; (3) mengantarkan anak ke sekolah; dan (4) mendukung setiap kegiatan yang dilakukan anak.

Peran Keluarga X dalam Mendisiplinkan Anak Remaja

Dari pernyataan anggota Keluarga X dan teman sebaya anak remaja Keluarga X, kesimpulan yang dapat peneliti ambil mengenai indikator "Batasan dalam keluarga", yaitu Orangtua menjalankan perannya dalam hal mmberikan batasan pergaulan dengan lawan jenis kepada anak remajanya, seperti: (1) Orangtua membuat perjanjian dengan anak remaja; (2) Orangtua memberikan hukuman kepada anak remaja jika melanggar; (3) Orangtua melibatkan orang lain untuk ikut serta dalam pengawasan pergaulan anak remajanya

Pembahasan

Dalam penelitian ini akan dijelaskan temuan penelitian yang selaras dengan tujuan penelitian yakni, Pengasuhan Keluarga X Terhadap Anak Remaja di Kampung Jalan Baru Petok Kecamatan Panti Selatan Kabupaten Pasaman sebagai berikut.

Peran Keluarga X dalam Memperlakukan Anak Remaja

Hasil temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa orangtua dalam memperlakukan anak remajanya dengan menumbuhkan kesadaran melalui cara-cara: (1)

mencoba menanamkan suatu prinsip kepada anak remajanya; (2) menanamkan rasa tanggungjawab kepada anak remajanya; (3) rutin melaksanakan apa yang menjadi tanggungjawab dalam agama; (4) memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak remaja.

Keluarga ialah hal terpenting dalam pengasuhan anak, sebab anak dibesarkan serta dididik oleh keluarga. Orangtua adalah cerminan yang diperhatikan serta ditiru oleh anaknya dalam keluarga. Oleh karenanya pengasuhan anak ialah seperangkap kewajiban yang mesti dilakukan oleh orangtua. Apabila pengasuhan anak belum dapat terpenuhi dengan baik serta benar, maka akan timbulnya permasalahan serta konflik bagi orangtua serta anak itu sendiri. Setiap pola pengasuhan yang diberikan haruslah memberi rasa nyaman dengan diperkuat oleh batasan norma-norma yang membuat anak terhindar anak pada tingkah laku menyimpang. Batasan yang diberlakukan tidak membuat anak menjadi terkekang, melainkan membuat anak justru merasa lebih dilindungi. Seperti dengan selalu mendampingi anak saat beraktivitas serta mengarahkan anak untuk lebih mengutamakan kegiatan belajar (Rakhmawati, 2015).

Ayah dan ibu mempunyai peranan yang sama dalam mengasuh anak, meskipun terdapat sentuhan yang berbeda yang ditampilkan oleh mereka kepada anak-anaknya. Peran ibu adalah untuk menumbuhkan kasih sayang, kelembutan, cinta, dan menubuhkan kemampuan berbahasa yang baik. Sementara ayah berperan sebagai menumbuhkan kepercayaan diri, mengajarkan anak mampu berprestasi, dan mengajarkan anak tanggungjawab. Kemudian ayah juga berperan sebagai guru, panutan dan penasehat (Ngewa, Herviana, 2019). Maka bisa disimpulkan bahwasanya orang tua dalam keluarga X telah menjalankan memperlakukan anak-anaknya dengan baik. Ayah dan ibu dalam keluarga X menjalankan peranannya masing-masing dalam menanamkan suatu prinsip, menanamkan rasa tanggungjawab, rutin melaksanakan apa yang menjadi tanggungjawab dalam agama, dan memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak remajanya.

Peran Keluarga X dalam Mendidik Anak Remaja

Hasil temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peran orangtua dalam keluarga X mendidik anak remajanya cara: (1) menjaga komunikasi dengan anak remajanya; dan (2) mendidik anak remajanya dengan penuh kasih sayang dan perhatian.

Keberhasilan seorang anak dilihat dari bagaimana keefektifan orangtua dalam mendidik anaknya. Apabila orangtua salah dalam mendidik, maka anak tidak akan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Suyadi (2015), menyatakan bahwa cara mendidik anak yang baik dan benar, diantaranya sebagai berikut: Pertama, bersikap lemah lembut serta menunjukkan kasih sayang yang tulus. Selaku orangtua, selalu bersikap lemah lembut kepada anak ialah perhal mutlak yang mesti dilaksanakan. Karena cuma dengan tutur kata yang lembut, anak akan mendengarkan perkataannya. Selain dituntut guna punya sikap lembut kepada anak, orangtua juga semestinya memberi kasih sayang yang tulus serta utuh. Kasih sayang tulus mampu memberikan semangat tersendiri bagi anak.

Kedua, menjadi pendengar yang baik serta memberikan dukungan. Orangtua juga dituntut guna jadi pendengar yang baik serta sanggup mendengarkan segala keluh serta kesah anak. Karena hal tersebut mampu membangun kepercayaan diri anak. Ketiga, jangan berkata keras serta mengancam. Anak diibaratkan dengan kertas putih yang kosong. Baik

ataupun buruk perilaku yang ditampilkannya itu tergantung dari apa yang orangtua ajarkan. Oleh karenanya cobalah sebisa mungkin untuk tidak berkata kasar dan mengancam apalagi meneriaki anak. cobalah guna meredam emosi serta berkata dengan lembut dan bijaksana (Asiyah, 2016).

Erzad (2018), menyatakan bahwa salah satu upaya dalam mendidik anak adalah dengan punya sikap lemah lembut terhadap anak serta tegas jika dibutuhkan. Adakalanya orangtua mesti punya sikap lemah lembut serta mengasihi anaknya tetapi orangtua juga perlu punya sikap tegas terhadap anaknya. Orangtua harus menjadi seorang teman yang memberikan kasih sayang dan orangtua juga harus bersikap tegas apabila anak melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Namun bersikap tegas bukan berarti dengan bersikap kasar, kekerasan, dan menganiaya. Namun sikap tegas yang diberikan ialah sebagai metode pendidikan yang menjadikan anak jera untuk mengulangi kembali perbuatan yang salah dan melanggar. Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam keluarga X sudah mendidik anak-anaknya dengan baik. Ayah dan ibu dalam keluarga X sudah menjaga komunikasi dengan baik terhadap anak remajanya; dan mendidik anak remajanya dengan penuh kasih sayang dan perhatian.

Peran Keluarga X dalam Membimbing Anak Remaja

Hasil temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwasanya peran orangtua dalam membimbing anak dengan indikator “memberi motivasi”, orangtua melakukannya dengan cara: (1) melengkapi fasilitas belajar, (2) memberikan penghargaan kepada anak-anaknya dengan mengajak pergi liburan disetiap libur semester; (3) mengantarkan anak ke sekolah; dan (4) mendukung setiap kegiatan yang dilakukan anak.

Keberhasilan seorang anak dalam proses belajar tidak terlepas dari terdapatnya motivasi yang menjadi faktor pendorong dan penggerak seorang anak dalam menjalankan kegiatan belajar. Motivasi dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri anak. Kedua motivasi tersebut sama-sama mempunyai pengaruh besar dalam keberhasilan anak. Walaupun memang faktor dari dalam diri anak adalah yang paling utama (Anita & Setiawati, 2020). Salah satu motivasi yang berasal dari luar diri anak adalah orangtua, yakni orangtua yang pertama kali dikenali anak. Keberadaan anak cenderung lebih sering berada di rumah ketimbang di sekolah. Maka peran orangtua sangatlah penting dalam menanamkan motivasi belajar kepada anaknya. Orangtua harus memperhatikan kegiatan belajar anak dengan memberikan pengawasan dan mengarahkan anak dengan baik. Orangtua harus juga memberikan ketegasan akan waktu belajar anak di rumah sehingga tidak menimbulkan rasa malas dalam diri anak (Yuni & Bartin, 2020).

Orangtua mempunyai peranan yang sangat besar dalam memotivasi anak. anak yang mempunyai motivasi maka akan belajar dengan penuh semangat dan rajin dalam belajar, sehingga anak mendapatkan hasil belajar yang memuaskan (Handayani, 2020). Peran orangtua dalam memotivasi belajar anak menjadikan anak lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Peran orangtua dalam memotivasi anak dapat dilakukan dengan cara: mengontrol waktu belajar anak, memantau perkembangan akademik anak, memantau perkembangan kepribadian anak, dan memantau efektivitas jam belajar anak (Amla, Ismaniar, Sunarti, 2018).

Menurut Rumbewas et all. (2018), mengemukakan bahwasanya cara orangtua dalam peningkatan motivasi belajar anak yakni dengan membentuk iklim rumah yang menunjang anak guna belajar dengan baik, menyediakan waktu yang cukup guna terlibat dalam aktivitas belajar anak, pemberian penghargaan serta respon positif terhadap prestasi yang diraih anak. Peran orangtua dalam hal ini sangat penting bagi motivasi anak. Tinggi maupun rendahnya hasil belajar anak dapat dipengaruhi oleh bagaimana peranan orangtua dalam memotivasi anak. Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam keluarga X sudah membimbing anak-anaknya dengan baik. Ayah dan ibu dalam keluarga X membimbing anak dengan cara memberikan motivasi seperti: melengkapi fasilitas belajar anak, memberikan penghargaan kepada anak-anaknya dengan mengajak pergi liburan disetiap libur semester, mengantarkan anak ke sekolah, dan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan anak.

Peran Keluarga X dalam Mendisiplinkan Anak Remaja

Hasil temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwasanya peran orangtua dalam membimbing anak dengan indikator “batasan dalam keluarga”, orangtua melakukannya dengan cara: (1) Orangtua membuat perjanjian dengan anaknya; (2) Orangtua memberikan hukuman kepada anaknya jika melanggar; dan (3) Orangtua melibatkan orang lain untuk ikut serta dalam pengawasan pergaulan anak remajanya. Orangtua mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk menanamkan kedisiplinan diri, mengembangkan, memperjelas, memperdalam, serta memperluas berbagai makna yang jadi pedoman dalam kehidupan anak. Orangtua harus sedini mungkin untuk menanamkan kedisiplinan tersebut kepada anak karena hal ini menjadi salah satu faktor utama dalam mengembangkan kepribadian anak (Pertiwi, 2018). Upaya yang dapat dilakukan orangtua dalam mendisiplinkan anak di rumah seperti dengan mengingatkan waktunya untuk ke sekolah, waktunya belajar, waktunya bermain, waktunya mengerjakan ibadah, dan waktunya untuk istirahat. Melalui kebiasaan sederhana tersebut akan menjadikannya lebih terbiasa disiplin melakukannya hingga seumur hidupnya.

Perilaku disiplin membuat anak lebih mudah dalam mencapai perkembangannya, yakni menyesuaikan diri dengan peraturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Setiap orangtua mempunyai cara yang berbeda dalam menanamkan kedisiplinan pada anaknya. Namun inti tujuan dari penerapan kedisiplinan tersebut adalah mengajarkan anak untuk senantiasa bertindak dan berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang diberlakukan. Sehingga demikian, anak menjadi mampu mengendalikan dirinya dan mampu menilai mana yang baik dan yang buruk (Irdani & Solfema, 2018).

Upaya yang dapat dilakukan orangtua dalam meningkatkan kedisiplinan anak menurut Wantah (2014), yaitu: 1) memperkuat tingkah laku yang baik dengan pemberian pujian serta perhatian positif kepada anak; 2) memberikan pilihan secara bebas dan bertanggungjawab kepada anak; 3) menunjukkan perilaku dan sikap yang baik serta menyenangkan supaya anak menjadi lebih patuh; 4) memberikan penghargaan supaya anak disiplin; 5) memberikan hukuman apabila anak melanggar; dan 6) memberikan pemahaman terkait konsekuensi dari perbuatan yang dilaksanakan anak.

Menurut Hurlock dalam Aulina (2013), menyatakan bahwa supaya anak menjadi disiplin maka terdapat beberapa unsur yang harus dimiliki, yakni: 1) adanya peraturan yang

menentukan pola perilaku anak; 2) adanya hukuman apabila terjadi pelanggaran ataupun kesalahan; 3) adanya penghargaan baik berbentuk pujian, materi ataupun hal lainnya; dan 4) dilakukan secara konsisten sehingga anak tidak menjadi kebingungan dalam bertindak. Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam keluarga X sudah mendisiplinkan anak-anaknya dengan baik. Ayah dan ibu dalam keluarga X mendisiplinkan anak dengan cara memberi batasan, yakni: membuat perjanjian dengan anaknya, memberikan hukuman kepada anaknya jika melanggar, dan melibatkan orang lain untuk ikut serta dalam pengawasan pergaulan anak remajanya

SIMPULAN

Didasarkan hasil penelitian serta pembahasan maka bisa ditarik kesimpulan yakni: Orang tua dalam keluarga X sudah memperlakukan anak-anaknya dengan baik. Ayah dan ibu dalam keluarga X menjalankan peranannya masing-masing dalam menanamkan suatu prinsip, menanamkan rasa tanggungjawab, rutin melaksanakan apa yang menjadi tanggungjawab dalam agama, dan memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak remajanya, Orang tua dalam keluarga X sudah mendidik anak-anaknya dengan baik. Ayah dan ibu dalam keluarga X sudah menjaga komunikasi dengan baik terhadap anak remajanya; dan mendidik anak remajanya dengan penuh kasih sayang dan perhatian, Orang tua dalam keluarga X sudah membimbing anak-anaknya dengan baik. Ayah dan ibu dalam keluarga X membimbing anak dengan cara memberikan motivasi seperti: melengkapi fasilitas belajar anak, memberikan penghargaan kepada anak-anaknya dengan mengajak pergi liburan disetiap libur semester, mengantarkan anak ke sekolah, dan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan anak, Orang tua dalam keluarga X sudah mendisiplinkan anak-anaknya dengan baik. Ayah dan ibu dalam keluarga X mendisiplinkan anak dengan cara memberi batasan, yakni: membuat perjanjian dengan anaknya, memberikan hukuman kepada anaknya jika melanggar, dan melibatkan orang lain untuk ikut serta dalam pengawasan pergaulan anak remajanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amla, R., Ismaniar, I., & Sunarti, V. (2018). Gambaran Cara Orang Tua dalam Membentuk Kebiasaan Belajar Menurut Anak di Jorong Alamanda Kenagarian Kinali Pasaman Barat. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 99. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9513>
- Anita, A., & Setiawati. (2020). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Kreativitas Belajar Peserta Pelatihan Menjahit di Balai Latihan Kerja Kab . Agam. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1), 233–243. Retrieved from <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/download/350/317>
- Asiyah, A. (2016). Peran Keluarga dalam Mendidik Anak. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 15(1), 166–185. Retrieved from <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/viewFile/293/249>
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>
- Djamarah, S. B. (2018). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya*

- Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414–431. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Handayani, T. (2020). *Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak pada Pembelajaran Daring di Desa Ngarapah Kecamatan Banyubiru Tahun Pelajaran 2019/2020*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Hazizah, N. (2019). Permissive Parenting Effect toward Emotional Development of Early Childhood. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i1.17>
- Heryanto, M. L. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini pada Wanita Usia Muda di Desa Malausma Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka. *Journal of Midwifery Care*, 01(01), 78–86. <https://doi.org/10.34305/jmc.v1i1.198>
- Irdani, I. P., & Solfema, S. (2018). Gambaran Penanaman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua di Dusun O5 Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(4), 440. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101744>
- Irmawita, I. (2018). Pengelolaan Program Pendidikan Nonformal untuk Kelompok Masyarakat Lanjut Usia. *Kolokium: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.2>
- Ismaniar, I. (2020). *Model Pengembangan Membaca Awal Anak: Berbasis Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Keluarga*. Padang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
- Lauter, P. (2003). *Tes Kepercayaan Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngewa, Herviana, M. (2019). Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *YAA BUNAYYA*, 1(1), 96–115. Retrieved from <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/yaabunayya/article/viewFile/1305/799>
- Pamungkas, A. H., Sunarti, V., & Wahyudi, W. A. (2018). Peran PKBM dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Sesuai Target SDGs. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(3), 301. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i3.101240>
- Pertiwi, E. D. (2018). *Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MI Ma'arif Ngrupit, Jenangan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017-2018*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/1037/949>
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *Jurnal EduMatSains*, 2(2), 201–212. Retrieved from ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains/article/download/607/467
- Sarwono, S. W. (2014). *Psikologi Remaja: Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Setiawati, S., & Aini, W. (2019). Increase Adult Learning Motivation through Promotion of Their Needs. *Kolokium: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2), 111–119. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i2.36>
- Solfema. (2021). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Suyadi. (2015). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsu, Y. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wantah, M. J. (2014). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wulandari, M., & Ismaniar, I. (2021). Relationship of Parenting to Personal Hygiene Independency of Children Aged 5 To 6 Years. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(3), 374. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i3.113717>
- Yuni, M. F., & Bartin, T. (2020). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak dalam Pelaksanaan Pembelajaran Online di Jorong Pasar Baru Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. 4, 2898–2903.